

Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung

Nur Afiffah dan Tjutju Soendari

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : tjutjusoendari56@upiedu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya hambatan berbicara yang dialami anak tunagrahita sedang di sekolah. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang pengaruh media gambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang. Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang di SLB B-C YPLAB Kota Bandung. Untuk mencapai tujuan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk grafik dan dianalisis melalui statistik deskriptif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase kemampuan berbicara setelah diberikan intervensi melalui media gambar. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada *mean level* pada fase *baseline* 1 (A1), *mean level* pada fase intervensi (B), dan *mean level* pada fase *baseline* 2 (A2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media gambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang. Karena itu, penerapan media gambar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam mengajarkan berbagai mata pelajaran di kelas pada anak tunagrahita sedang, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara, demikian pula kepada kepala sekolah disarankan untuk memfasilitasi para guru dalam menyediakan media ini,

Kata kunci : Kemampuan berbicara. media gambar, tunagrahita sedang

Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Santosa, dkk (dalam Janiar, Halidjah, & Suryani, 2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa “berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyatakan, menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain”. Senada dengan pendapat di atas, Pratiwi, dkk (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa, “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk menyatakan, menyampaikan pikiran dan perasaan”. Adapun Tarigan (1981, hlm. 15) menyatakan bahwa:

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan dapat terlihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan

suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistic sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial

Lebih luas lagi, Mulgrave (dalam Tarigan, 1981, hlm. 15) mengungkapkan bahwa:

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya

Menyimak pernyataan di atas, maka makna berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata melainkan sebagai instrumen atau alat manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasannya bahkan sebagai alat bagi manusia yang sangat penting dalam mengontrol sosial manusia itu sendiri. Dengan demikian, maka berbicara adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari termasuk dalam pembelajaran anak tunagrahita.

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan di Indonesia saat ini (PP.Nomor: 72 tahun 1991) bagi anak yang jelas-jelas terhambat dalam perkembangan kecerdasannya dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Pengertian anak tunagrahita di Indonesia pada hakikatnya merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh *American Assosiation on Mental Deficiency* (AAMD) yang sekarang menjadi *American Assosiation on Mental Retardation* (AAMR).

Secara kronologis definisi ini mengalami revisi beberapa kali sejak tahun 1961 dan pada tahun 1992 AAMR mendefinisikan bahwa:

Mental retardation refers to substantial limitation in present functioning. It is characterized significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas: communication, self-care, home living, social skills, community use, self direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifest before age 18. (Ashman,1994:438).

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga karakteristik, yaitu: 1) memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas-jelas di bawah rata (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes inteligensi yang terstandar); 2) menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih, yaitu: komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja; 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun.

Dengan demikian, seseorang baru digolongkan tunagrahita apabila memiliki ketiga ciri di atas. Apabila seseorang hanya menunjukkan salah satu atau dua dari ciri-ciri tersebut, maka ia belum dapat digolongkan sebagai tunagrahita.

Fungsi intelektual berhubungan dengan tindakan kognitif seseorang. Oleh karena itu, fungsi intelektual sering kali menjadi sinonim dengan fungsi kognitif. Rendahnya fungsi intelektual pada anak tunagrahita mengakibatkan berbagai masalah dalam kehidupannya antara lain masalah komunikasi terutama dalam aspek berbicara.

Untuk keperluan pendidikan, ketunagrahitaan umumnya diklasifikasikan berdasarkan taraf kecerdasan. AAMR mengklasifikasikan ketunagrahitaan tersebut berdasarkan rentang IQ, sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Klasifikasi Anak Tunagrahita

KETUNAGRAHITAAN	SKALA BINET	SKALA WECHSLER
Tunagrahita Ringan	52 – 68	55 – 69
Tunagrahita Sedang	36 – 51	40 – 54
Tunagrahita Berat	20 – 35	25 – 39
Tunagrahita Sangat Berat	≤ 19	≤ 24

(Ashman, 1994:440)

Pengklasifikasian ini perlu dilakukan untuk memudahkan para personal pendidikan dalam menyusun program dan memberikan bantuan serta melaksanakan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya dan seefektif mungkin. Sementara untuk situasi Indonesia PP.Nomor 72 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 memberikan dua klasifikasi ketunagrahitaan, yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Adapun yang menjadi kepedulian dalam penelitian ini adalah mereka yang termasuk anak-anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita sedang adalah salah satu jenis anak tunagrahita yang memiliki IQ 36-51 pada Skala Binet dan 40-54 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, namun mereka masih dapat belajar membaca dan menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

Dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya, anak tunagrahita sedang tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi atau berbahasa terutama dalam berbicara. Namun demikian, berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif. Tarigan (1981, hlm. 1) menyatakan bahwa:

Setiap keterampilan berbahasa erat hubungannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan seseorang, maka akan semakin terampil juga kemampuannya berbahasanya. Dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan seseorang, maka akan rendah pula kemampuannya dalam berbahasanya. Dengan demikian dapat dikatakan, semakin berat ketunagrahitaannya, maka akan semakin rendah pula kemampuannya dalam berbahasa, khususnya dalam berbicara.

Hasil penelitian Ingall (dalam Rochyadi & Alimin, 2005, hlm 23) tentang kemampuan berbicara anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (*Illinois Test of Psycholinguistic Abilities*) menunjukkan bahwa:

1. Anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal,
2. Kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal,
3. Kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna,

4. Perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terlambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun pada MA yang sama. Dengan kata lain anak tunagrahita mengalami defisit dalam keterampilan bahasa,
5. Anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatika,
6. Bahasa anak tunagrahita bersifat konkrit,
7. Anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk, ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa pada anak tunagrahita khususnya tunagrahita sedang sangat terbatas, perkembangan berbicara sangat terlambat jika dibandingkan dengan anak pada umumnya, kosa kata atau kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bersifat konkrit.

Terdapat berbagai macam upaya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita. Adapun metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita di SLB B-C YPLAB Kota Bandung diantaranya adalah, bercerita, bernyanyi dan kegiatan berkelompok tanpa menggunakan media.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak lebih menyukai cerita atau pembelajaran yang disertai dengan gambar. Diasumsikan bahwa gambar memiliki sifat yang konkret, dimana informasi yang hendak disampaikan tampak lebih realistis, sehingga dinilai cukup memudahkan siswa dalam memahami sesuatu atau informasi. Mengingat anak tunagrahita sulit untuk memahami sesuatu yang abstrak, maka untuk lebih memudahkan memahami sesuatu anak tunagrahita sedang perlu dibantu dengan gambar-gambar yang menarik perhatiannya. Selain itu, berdasarkan fakta di lapangan gambar cukup memotivasi anak untuk belajar, terlebih gambar yang berwarna, hal ini mengingat bahwa anak tunagrahita sedang mudah bosan terhadap suatu kegiatan. Kustandi & Sutjipto (2013, hlm. 41) menyatakan bahwa “gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan”. Dimana, pesan yang hendak disampaikan dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami dengan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Kelebihan media grafis (Emiliana, 2013; Kustandi & Sutjipto, 2013) ialah sebagai berikut,

1. Sifatnya konkret, lebih realistis dibandingkan dengan media verbal.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas, dan tidak selalu dapat membawa anak-anak ke objek/ wisata tersebut.
3. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan. Sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
4. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua.
5. Murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini memanfaatkan media gambar sebagai variable bebas yang berisi berbagai gambar obyek sederhana di sekitar lingkungan anak, seperti: buku, baju, topi, paku, palu, meja, mata, kaki, sapi, kuda. Peneliti mengharapkan bahwa melalui media gambar di atas dapat meningkatkan kemampuan berbicara bagi anak tunagrahita sedang di sekolah. Kemampuan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam mengucapkan kata yang terdiri dari dua suku kata berpola KV-KV.

Adapun langkah-langkah penggunaan media gambar dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Emiliana (2013, hlm. 11), adalah:

1) guru meminta siswa mengamati gambar di papan tulis atau gambar yang telah disediakan guru; 2) siswa mengucapkan kata sesuai dengan isi gambar yang telah disediakan guru atau yang ditempel pada papan tulis (hal ini dilakukan secara berulang-ulang); 3) guru memberikan penilaian pada tiap siswa pada saat siswa mengucapkan isi gambar di depan kelas. Penilaian disesuaikan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan sebelumnya; dan 4) guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang ada pada gambar tersebut.

Langkah-langkah penggunaan media gambar di atas menjadi langkah kegiatan inti dalam penelitian ini, yang dirumuskan dalam program pembelajaran individual dengan pokok bahasan berbicara.

Metode

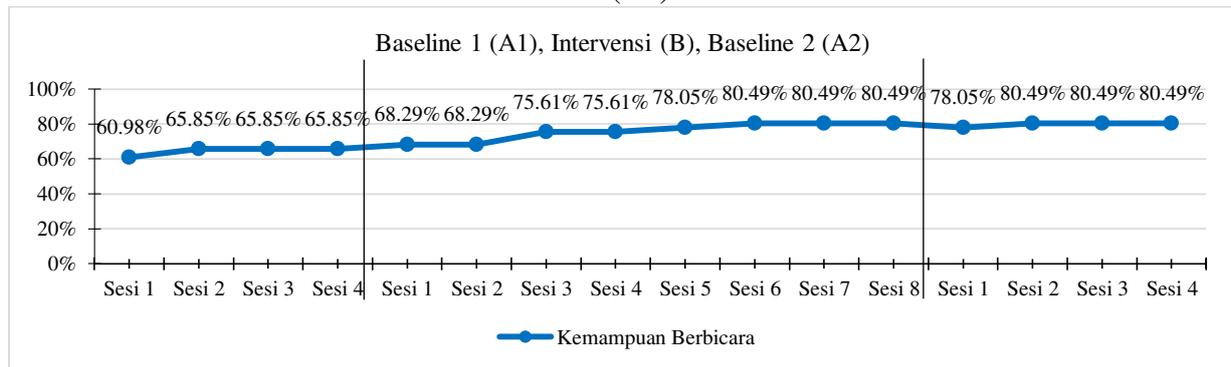
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*) melalui desain reversal yaitu desain A-B-A. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki tunagrahita sedang kelas 1 SDLB di SLB B-C YPLAB Kota Bandung, berinisial R berusia 8 tahun. Kemampuan berbicaranya R adalah seorang anak yang pendiam, jarang bicara, jika berbicara, maka R bicara dengan suara berbisik sambil menggerakkan tangan seolah berbicara menggunakan bahasa isyarat. Bicara tidak lancar, artikulasinya tidak jelas dengan volume suara yang sangat lemah. Namun R memahami instruksi sederhana yang diberikan kepadanya.

Target behavior (Variabel terikat) pada penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan kata yang terdiri dari dua suku kata berpola KV-KV. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes kinerja pada tiga fase, fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2). Analisis data yang digunakan terdiri dari : 1) Analisis data dalam kondisi, mencakup panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan level perubahan. 2) Analisis data antar kondisi, mencakup jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, serta data *overlap*.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terbagi dalam tiga fase yaitu fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Pada fase *baseline-1* (A1) ini untuk mengetahui kemampuan awal berbicara, anak tidak diberikan perlakuan (intervensi). Anak diberikan tes sebanyak empat sesi sampai kondisi kemampuan subyek stabil. Selanjutnya diberikan intervensi (B) yang dilakukan sebanyak delapan sesi. Masing-masing sesi dilakukan selama 2x30 menit. Pada fase intervensi, setiap sesinya anak diberikan intervensi menggunakan media gambar setelah itu diberikan tes kinerja sesuai dengan instrumen kemampuan berbicara. Setelah fase intervensi dan data intervensi stabil maka dilanjutkan ketahap *baseline-2* (A2), fase ini dilakukan sebanyak empat sesi. Data yang diperoleh selama penelitian pada fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 1 Kemampuan Berbicara pada Fase *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B), *Baseline 2 (A2)*



Untuk membuktikan kebenaran data tersebut, selanjutnya dilakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Berikut adalah hasil analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi,

1. Analisis dalam kondisi

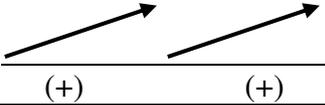
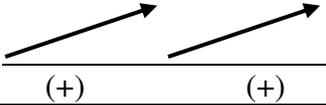
Tabel Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi

Kondisi	<i>Baseline 1 (A1)</i>	Intervensi (B)	<i>Baseline 2 (2)</i>
Panjang kondisi	4	8	4
Estimasi kecenderungan arah			
Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 75%	Stabil 100%
Kecenderungan jejak data			
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 60,98% - 65,85%	Stabil 68,29% - 80,49%	Stabil 78,05% - 80,49%
Level Perubahan	60,98% - 65,85% +4,87%	68,29% - 80,49% +12,2%	78,05% - 80,49% +2,44%

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa, dalam penelitian ini panjang kondisi seluruhnya adalah 16 yang terbagi ke dalam 3 fase, yaitu fase *baseline 1 (A1)* yang terdiri dari 4 sesi, fase intervensi (B) yang terdiri dari 8 sesi, dan fase *baseline 2 (A2)* yang terdiri dari 4 sesi. Dari data kecenderungan arah garis dapat diketahui perkembangan kemampuan berbicara pada setiap fase dari sesi awal hingga sesi terakhir cenderung mengalami peningkatan. Data pada setiap fase cenderung stabil, dengan kecenderungan stabilitas fase *baseline 1 (A1)* sebesar 100%, fase intervensi (B) sebesar 75%, dan fase *baseline 2 (A2)* sebesar 100%. Perubahan jejak data dari satu data ke data yang lainnya cenderung meningkat. Berdasarkan penghitungan level stabilitas dan rentang, data penelitian berada pada level stabil. Dan dari hasil penghitungan level stabilitas dan rentang dapat diketahui bahwa pada fase *baseline 1 (A1)* mengalami peningkatan sebesar 4,87%, pada fase intervensi (B) mengalami peningkatan sebesar 12,2%, dan pada fase *baseline 2 (A2)* mengalami peningkatan sebesar 2,44%.

2. Analisis antar kondisi

Tabel 5 Rangkuman Hasil Analisis Antar kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/ B	B/ A2
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan level data	68,29 – 65,85 (+) 2,44	78,05 – 80,49 (-) 2,44
Persentase <i>overlap</i>	$\frac{2}{8} \times 100\% = 25\%$	$\frac{6}{8} \times 100\% = 75\%$

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa, pada penelitian ini, jumlah variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) sampai *baseline* 2 (A2) adalah 1 (satu), yaitu kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang. Pada fase *baseline* 1 (A1) ke fase intervensi (B) garis menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat dengan tanda positif (+) yang berarti baik, pada fase intervensi (B) garis menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat dengan tanda positif (+) yang berarti baik, dan pada fase intervensi (B) ke fase *baseline* 2 (A2) garis menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat dengan tanda positif (+) yang berarti baik. Data menunjukkan perbandingan antara perubahan stabilitas pada fase *baseline* 1 (A1) dengan fase intervensi (B) hasilnya adalah stabil ke stabil, dan perbandingan antara perubahan stabilitas pada fase intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) hasilnya adalah stabil ke stabil. Perubahan level data dari *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) adalah (+) 2,44% yang berarti mengalami peningkatan, dan perubahan level data dari intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) adalah (-) 2,44 yang berarti mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penghitungan, dapat diketahui bahwa terdapat 25% data yang tumpang tindih antara fase *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), dan terdapat 75% data yang tumpang tindih antara fase *baseline* 2 (A2) dengan intervensi (B). Sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh intervensi (B) terhadap *baseline* (A) masih dapat dipercaya, karena data yang tumpang tindih tidak lebih dari 90%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak cenderung mengalami peningkatan dari fase *baseline* 1 (A1) ke fase intervensi (B) hingga fase *baseline* 2 (2). Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada *mean level* pada fase *baseline* 1 (A1) sebesar 64,63%, *mean level* pada fase intervensi (B) sebesar 75,91%, dan *mean level* pada fase *baseline* 2 (A2) sebesar 79,88%. Penelitian terdahulu (Kusmiati, 2014) menyatakan bahwa dengan menggunakan media gambar kemampuan berbicara anak dapat lebih meningkat dibandingkan tanpa menggunakan media. Pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian media pembelajaran, yang mana media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Raharjodalam Kustandi & Sutjipto, 2013, hlm. 7). Data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang dari fase *baseline*-1 ke fase intervensi sebesar 11, 28%; sedangkan dari

fase intervensi ke fase baseline-2 sebesar 3,97%. Data tersebut membuktikan bahwa perkembangan bicara anak tunagrahita sedang cenderung lambat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ingall (dalam Rochyadi & Alimin, 2005, hlm 23) tentang kemampuan berbahasa anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (*Illinois Test of Psycholinguistic Abilities*) menunjukkan bahwa "...Kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal, perkembangan bahasa anak tunagrahita sangat terlambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun pada MA yang sama. Dengan kata lain anak tunagrahita mengalami defisit dalam keterampilan bahasa, ..." Namun demikian, media gambar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara ini dinilai dapat membantu dalam proses pembelajarannya, karena terbukti dengan adanya peningkatan yang terjadi pada kemampuan berbicara anak. Melihat adanya peningkatan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini telah terjawab, bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang di SLB B-C YPLAB Kota Bandung.

Daftar Pustaka

- Ashman, A. & Elkin, J. (Eds) (1994). *Educating Children With Special Needs* (Second Ed), Australia: Prentice-Hall.
- Emiliana. (2013). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Gambar di Kelas V SDN 04Hulu Sungai Ketapang. *JurnalPendidikandanPembelajaran*, 2 (7), hlm. 5 & 11.
- Ingalls. R. P. (1978). *Mentally Retardation The Changing Outlook*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Janiar, I., Halidjah, S., &Suryani. (2014). **Peningkatan Kemampuan Berbicaradengan Menggunakan Metode Story Telling di Sekolah Dasar**. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (7), hlm. 1.
- Kusmiati,C.(2011) Pengaruh Media Kartu Gambar Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana (*Single Subject Research* Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D5 SLB Negeri Budi Utama Kota Cirebon), Skripsi, jurusan PLB-FIP-UPI (tidak diperdagangkan)
- Kustandi, C. &Sutjipto, B. (2013). *Media Pembelajaran*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, E., Halidjah, S., Salimi, A. (2013). **Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD**. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (12),hlm. 3.
- Rochyadi, Endang. &Alimin, Zaenal. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagiAnakTunagrahita*. Jakarta :DepartemenPendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. (1981). **Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung :Angkasa.